Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 2, Oktober 2026

ANALISIS WACANA KRITIS DIMENSI TEKS TENTANG PEMBERITAAN BANJIR ACEH DAN SUMATRA (STUDI PERBANDINGAN BERITA DI DETIK.COM DAN KOMPAS.COM)

S.E. Mariska[1], S. Muljani[2] , S. Anwar[3]

[123]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pancasakti Tegal
Tegal, Indonesia

[1]septiearly30@gmail.com, [2]sutjimuljani70@gmail.com, [3]syamsulanwar590@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan dimensi teks tentang pemberitaan banjir Aceh dan Sumatra di detik.com dan kompas.com, dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang berfokus pada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan desain deskriptif. Data primer yang berupa teks berita dihimpun melalui teknik dokumentasi, catat, serta simak, kemudian dianalisis menggunakan metode padan referensial dan pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan dari 36 data yang ditemukan, struktur makro berjumlah 2 data (5,56%) yang menunjukkan perbandingan tema antara detik.com yang berfokus pada pembaruan jumlah korban dan langkah pemulihan serta kompas.com yang menyoroti cuaca ekstrem dan krisis ekologis, superstruktur berjumlah 12 data (33,33%) yang tersusun sistematis mulai dari judul, kepala berita, tubuh berita, hingga ekor berita, dan struktur mikro berjumlah 22 data (61,11%) yang mencakup aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris untuk menonjolkan kontras ideologi antara respons birokrasi pada detik.com dan kritik ekologis pada kompas.com. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi teks tersebut saling berkaitan dalam membangun wacana berita, dan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran teks berita Bahasa Indonesia di SMA kelas XI, khususnya untuk melatih kemampuan literasi kritis siswa melalui pendekatan analisis wacana kritis.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis;Dimensi Teks; Pemberitaan Banjir; Studi Perbandingan

Abstract

This study aims to analyze and compare the textual dimensions of news coverage of the floods in Aceh and Sumatra on detik.com and kompas.com, using Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis framework, which focuses on macro-structure, superstructure, and micro-structure. The approach applied in this study is qualitative with a descriptive design. Primary data in the form of news texts were collected through documentation, note-taking, and observation techniques, and then analyzed using referential and pragmatic methods. The results show that of the 36 data points identified, macro structures comprised 2 data points (5.56%), revealing a thematic contrast between detik.com which focused on updates to casualty figures and recovery efforts and kompas.com which highlighted extreme weather and ecological crises; superstructures comprised 12 data points (33.33%) that were systematically organized from the headline, lead, body, to the closing, and microstructures accounted for 22 data points (61.11%) covering semantic, syntactic, stylistic, and rhetorical aspects to highlight the ideological contrast between the bureaucratic response on detik.com and the ecological criticism on kompas.com. The conclusions of this study indicate that these three dimensions of the text are interrelated in constructing news discourse, and the results of this study can be utilized as teaching materials for Indonesian news text instruction in 11th-grade high school, specifically to develop students' critical literacy skills through a discourse analysis approach.

Keywords: *Critical Discourse Analysis; Textual Dimensions; Flood Coverage; Comparative Study*

PENDAHULUAN

Bencana dapat didefinisikan sebagai suatu peristiwa atau serangkaian kejadian yang membahayakan serta mengusik kelangsungan hidup dan penghidupan manusia, yang berasal dari penyebab alami, non-alami, atau manusia, dan menyebabkan dampak baik bagi manusia maupun lingkungan (Taryana *et al*., 2022). Banjir bandang termasuk ke dalam kategori bencana alam paling menghancurkan, yakni banjir dengan skala besar yang dipicu oleh curah hujan tinggi dan mampu mengangkut serta mengalirkan sejumlah besar material seperti air, pasir, tanah, batu besar, lumpur, dan kayu, sehingga merupakan bentuk bencana alam yang potensial. Fenomena ini amat mengancam keselamatan manusia karena material-material tersebut mengalir menuju wilayah dataran rendah dengan konsentrasi volume yang tinggi dan laju aliran yang cepat. Meskipun lokasi geografis atau komposisi penduduk suatu daerah berbeda, fenomena ini hampir selalu muncul selama periode musim hujan (Setiawan *et al*., 2024).

Peristiwa banjir bandang yang melanda Aceh dan Sumatra pada tanggal 26 November 2025 telah menarik perhatian besar di berbagai media online setempat, sehingga masyarakat sangat terkejut oleh pemberitaannya. Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2026), per tanggal 5 Februari 2026, bencana tersebut menyebabkan 1.204 orang meninggal dunia, dengan rincian 562 korban di Aceh, 375 di Sumatra Utara, dan 264 di Sumatra Barat. Di samping itu, sebanyak 94.900 orang masih tinggal di tempat pengungsian, sedangkan 140 orang lainnya belum ditemukan. Kerusakan infrastruktur pun cukup berat, meliputi 2.165 ruas jalan, 860 buah jembatan, 813 bangunan tempat ibadah, 215 fasilitas kesehatan, 4.546 lembaga pendidikan, serta 602.024 unit rumah terkena dampak. Banjir ini termasuk salah satu bencana banjir terburuk dan paling luas dalam catatan sejarah Indonesia, yang mempengaruhi 53 kabupaten dan kota di tiga provinsi.

Pada zaman digital saat ini, media *online* telah muncul sebagai salah satu sumber utama informasi. Berbeda dengan media konvensional, platform ini memberikan akses yang lebih kilat dan menyeluruh terhadap berita, didorong oleh kemajuan teknologi internet yang begitu pesat (Hamdani, 2025). Media *online* memainkan fungsi krusial dalam mendistribusikan kabar tentang bencana kepada khalayak secara cepat dan meluas. Akan tetapi, media juga berperan dalam membangun wacana, selain sekadar sebagai jalur penyampaian informasi. Bagaimana media melaporkan kejadian, jumlah korban, kerugian, dan aspek lainnya berpotensi membentuk pandangan tertentu dalam pikiran para pembaca. Kebanyakan orang percaya bahwa tidak ada entitas media yang sepenuhnya objektif dan menyajikan fakta secara transparan tanpa menyimpan berbagai agenda di baliknya (Fitria & Candrasari, 2023).

Detik.com dan kompas.com merupakan platform media *online* yang beroperasi di Indonesia. Berdasarkan data dari (Similarweb.com, 2025), situs ini secara berkelanjutan menduduki posisi teratas sebagai laman berita yang paling sering diakses di Indonesia. Detik.com, Kompas.com, serta Tempo.co adalah tiga laman media yang memberikan peliputan paling mendalam tentang banjir 2025 di Aceh dan Sumatra. Detik.com memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan wacana publik terkait banjir dikedua daerah tersebut, dengan data dari *Deep Intelligence Research* (DIR, 2025) yang menunjukkan adanya 30.489 artikel berita yang mengulas tragedi tersebut antara tanggal 25 November dan 24 Desember 2025.

Detik.com dan kompas.com merupakan subjek penelitian yang penting untuk mengkaji proses pembentukan dan penyebaran cerita tentang bencana, terutama dengan mempertimbangkan hegemoni media online dalam pelaporan kejadian bencana. Di luar sekadar menyampaikan fakta-fakta peristiwa, pemberitaan media mengenai banjir Aceh dan Sumatra, khususnya melalui laman seperti detik.com, turut membangun narasi yang mampu membentuk pandangan masyarakat. Berdasarkan riset DIR (2025), isu-isu seperti penundaan penyaluran bantuan dan konsekuensi pasca-bencana yang belum diatasi secara memadai menjadi pemicu 28% dari total pemberitaan media yang bernada negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberitaan bencana tidak berlangsung dalam kondisi terisolasi, sebaliknya pemberitaan bencana terpengaruh oleh ideologi, agenda, serta konstruksi realitas yang dibuat oleh media.

Meskipun demikian, untuk memperoleh gambaran yang mendalam serta melihat perbandingan sudut pandang dalam pemberitaan, penelitian ini turut menghadirkan kompas.com

sebagai media pembanding. Analisis mendalam antara detik.com dan kompas.com ini menjadi krusial guna menelaah persamaan maupun perbedaan konstruksi wacana dimensi teks dalam membingkai peristiwa bencana yang sama secara lebih mendalam.

Salah satu subjek dalam analisis wacana kritis adalah media pemberitaan. Berita meliputi berbagai segi kejadian sosial yang mampu membentuk pengetahuan, keyakinan, sikap, serta nilai-nilai masyarakat, sebab berita merupakan karangan yang mempresentasikan realitas sosial. Bagaimana bahasa disusun dalam proses penyusunan berita mampu memengaruhi unsur-unsur tersebut (Sausina, 2022). Bahasa dalam media kerap kali merefleksikan ideologi, kekuasaan, dan kepentingan tertentu yang tersembunyi di balik wacana.

Wacana berperan sebagai instrumen untuk menyampaikan kabar terkini kepada khalayak dalam konteks pemberitaan. Supaya berita diakui sebagai sah dan edukatif, harus memenuhi sejumlah kriteria sebagai bentuk wacana informatif. Sebagai salah satu cabang ilmu kebahasaan, analisis wacana berupaya menelaah bagaimana bahasa benar-benar dipakai dalam praktik komunikasi yang sesungguhnya (Narayukti et al., 2021). Kajian wacana pada hakikatnya tidak berhenti pada pemahaman makna secara tekstual semata, tetapi juga diarahkan sebagai upaya untuk mengoreksi kekeliruan berbahasa yang kerap muncul dalam praktik komunikasi, sekaligus mendorong penerapan bahasa yang lebih tepat dan bertanggung jawab (Vania *et al*., 2024).

Analisis wacana kritis adalah suatu pendekatan metodologis yang berpijak pada kerangka kritis, di mana media dipandang bukan sebagai saluran yang independen maupun objektif (SAKKA *et al*., 2023). Kajian ini menggunakan kerangka analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk, di mana pendekatannya tidak hanya terbatas pada pengkajian teks secara tersendiri, tetapi juga mencakup penelaahan terhadap struktur sosial, dinamika, dan tatanan hierarki kekuasaan yang berlaku di masyarakat, serta mekanisme pembentukan teks dan pengaruhnya terhadap proses kognitif individu, pemikiran, dan kesadaran (Fachruddin dalam Ritonga *et al.*, 2022).

Teun A. van Dijk menegaskan bahwa analisis wacana kritis memperluas unsur-unsur wacana agar dapat diterapkan secara efektif. Menurut Teun A. van Dijk (dalam Muslimat *et al*., 2024), analisis ini mencakup tiga dimensi utama: teks, konteks sosial, dan kognisi sosial. Pada penelitian ini dipusatkan pada dimensi teks, mengingat objek yang diteliti merupakan teks berita. Dimensi teks dalam model Teun A. van Dijk tersusun atas beberapa tingkatan struktur. Struktur makro mempresentasikan tema atau gagasan umum yang menjadi inti dari suatu teks, superstruktur berkaitan dengan kerangka atau skema yang menyusun jalannya wacana, sementara struktur mikro mengacu pada makna yang dapat diamati secara langsung dari unsur-unsur kebahasaan yang membentuk teks (Andi *et al.*, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan dimensi teks teori Teun A. van Dijk tentang pemberitaan banjir Aceh dan Sumatra di media detik.com dan kompas.com. Adapun tujuan penelitian ini yaitu menganalisis perbandingan dimensi teks teori Teun A. van Dijk tentang pemberitaan banjir Aceh dan Sumatra di detik.com dan kompas.com.

METODE

Metode penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Prosedur penelitian ini dilaksanakan secara bertahap, mulai dari penentuan topik dan fokus penelitian, penetapan sumber data, pengamatan terhadap struktur wacana dalam pemberitaan, pencatatan data sesuai kriteria yang ditentukan, pengklasifikasian data berdasarkan struktur wacana Teun A. van Dijk, penganalisisan melalui dimensi teks analisis wacana kritis, penarikan simpulan, hingga penyusunan laporan akhir.

Objek penelitian ini dibatasi pada dua teks berita utama terkait bencana banjir Aceh dan Sumatra, yaitu berita berjudul “Update Korban Tewas Bencana di Sumatera: Sumut 217, Aceh 96, Sumbar 129” dari portal detik.com dan berita berjudul “Kaleidoskop 2025: 1.000 Orang Tewas dalam Banjir Sumatera dan Seruan Kritis Para Ahli” dari portal kompas.com, dengan data primer berupa teks berita tersebut yang diakses langsung dari detik.com dan data sekunder berasal dari

literatur, buku, penelitian terdahulu, dan jurnal pendukung. Data primer dirangkai langsung oleh penulis dari sumbernya, sementara data sekunder diperoleh penulis dari berbagai sumber yang sudah tersedia (Sujarweni, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu teknik dokumentasi melibatkan catatan yang terjadi di masa lalu, yang dapat dalam bentuk karya tulis, sketsa, atau mahakarya dari seseorang (Sugiyono, 2017), teknik catat dilakukan dengan menuliskan bagian-bagian teks berita yang dianggap relevan dan signifikan bagi tujuan penelitian, dan teknik simak meliputi pembacaan teks berita secara keseluruhan dan berulang kali.

Menurut Sugiyono (2019), analisis data merupakan proses sistematis mengorganisir, menjabarkan, menyintesis, dan merumuskan rangkuman data agar dapat dipahami. Penelitian ini menerapkan teknik analisis data dengan mengaplikasikan metode padan melalui teknik pemilahan unsur tertentu, khususnya pada padan referensial dan padan pragmatis, sebab analisis dilakukan dengan mempertimbangkan makna, sikap, serta ideologi wacana media dalam konteks sosial. Menurut Zaim, (2014) metode padan merupakan pendekatan yang digunakan untuk menentukan unsur bahasa tertentu dengan memanfaatkan alat bantu dari bahasa lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini merupakan hasil dari perbandingan analisis wacana kritis teori Teun A. van Dijk dalam pemberitaan banjir Aceh dan Sumatra di media *online* detik.com dan kompas.com. Analisis dilakukan dengan menelaah dimensi teks yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang digunakan untuk melihat bagaimana wacana dibangun melalui unsur kebahasaan.

Dalam penelitian ini, data yang dianalisis berupa berita yang memuat peristiwa banjir Aceh dan Sumatra dibatasi pada dua teks berita utama, yaitu berita berjudul "Update Korban Tewas Bencana di Sumatera: Sumut 217, Aceh 96, Sumbar 129" dari portal detik.com dan berita berjudul "Kaleidoskop 2025: 1.000 Orang Tewas dalam Banjir Sumatera dan Seruan Kritis Para Ahli" dari portal kompas.com ditemukan sebanyak 36 data dengan persentase 100%. Pada struktur makro ditemukan sebesar 2 data (5,56%), superstruktur sebanyak 12 data (33,33%), struktur mikro mencakup 22 data (61,11%).

Tabel 1. Klasifikasi Data

No	Sumber Data	Struktur AWK Teun A. Van Dijk	Jumlah	Persentase
1	Detik.com: "Update Korban Tewas Bencana di Sumatera: Sumut 217, Aceh 96, Sumbar 129"	Struktur Makro	1	2,78%
		Superstruktur	6	16,67%
		Struktur Mikro	11	30,55%
2	Kompas.com: "Kaleidoskop 2025: 1.000 Orang Tewas dalam Banjir Sumatera dan Seruan Kritis Para Ahli"	Struktur Makro	1	2,78%
		Superstruktur	6	16,67%
		Struktur Mikro	11	30,55%
	Total		36	100%

1. Struktur Makro

(01) Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB) menyampaikan *perkembangan terkini data korban akibat bencana banjir hingga longsor di Sumatera*. BPBD mencatat korban meninggal ataupun korban hilang bertambah.

Kepala BNPB Letjen TNI Suharyanto mengatakan, *korban jiwa di wilayah Sumatera Utara (Sumut) mencapai 217 orang*. Dia mengatakan, pada proses evakuasi hari ini banyak korban ditemukan di wilayah Tapanuli Selatan.

……

Pemerintah menyiapkan skenario rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana. Pratikno menegaskan pemerintah juga tetap akan berfokus ke penanganan tanggap darurat. (01/UKTBSSAS/301125).

(02) *Citra radar dan pemantauan BMKG menunjukkan warna hitam pada peta curah hujan*, menandakan
"Tertangkap curah hujan pada 25 November, 26 November, hingga 27 November itu sampai hitam warnanya, itu sangat ekstrem," ujar Faisal dalam rapat Komisi V DPR di Kompleks Parlemen, Jakarta, Senin (1/12/2025).
…
Sementara itu, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Sumatera Utara (Sumut) menyoroti *bencana banjir Sumatera dan tanah longsor, bukan hanya murni fenomena alam, melainkan sebuah bencana ekologis yang dipicu oleh kerusakan ekosistem* Batang Toru (Harangan Tapanuli).
…
Berdasarkan rekapitulasi korban di tiga provinsi terdampak, yakni Aceh, Sumatera Utara (Sumut), dan Sumatera Barat (Sumbar) pada Selasa (17/12/2025) malam, BNPB mencatat korban jiwa mencapai 1.053 jiwa (02/KOTBSSKA/171225).

Kutipan data (01) pada pemberitaan detik.com Unsur klausa *perkembangan terkini data korban akibat bencana banjir hingga longsor di Sumatera* dapat diidentifikasi sebagai topik paragraf yang menekankan pada pembaruan jumlah korban bencana. Unsur klausa *korban jiwa di wilayah Sumatera Utara (Sumut) mencapai 217 orang* dalam pemberitaan menunjukkan tema berita lebih menekankan pada besarnya jumlah korban jiwa yang terus bertambah akibat bencana. Kemudian, klausa *pemerintah menyiapkan skenario rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana* semakin menegaskan bahwa tema tidak hanya berhenti pada dampak bencana, tetapi juga mencakup langkah pemulihan jangka panjang.

Sementara itu, kutipan data (02) pada pemberitaan kompas.com unsur klausa *Citra radar dan pemantauan BMKG menunjukkan warna hitam pada peta curah hujan* dapat diidentifikasi sebagai topik paragraf yang menekankan cuaca ekstrem sebagai pemicu awal bencana. Unsur klausa *bencana banjir Sumatera dan tanah longsor, bukan hanya murni fenomena alam, melainkan sebuah bencana ekologis yang dipicu oleh kerusakan ekosistem* dalam pemberitaan menunjukkan tema berita lebih menekankan pada akar permasalahan lingkungan akibat faktor aktivitas manusia. Kemudian, klausa *Aceh, Sumatera Utara (Sumut), dan Sumatera Barat (Sumbar) pada Selasa (17/12/2025) malam, BNPB mencatat korban jiwa mencapai 1.053 jiwa* semakin menegaskan bahwa tema tidak hanya berhenti pada faktor penyebab, tetapi juga mencakup akumulasi dampak kerugian kemanusiaan.

Kutipan data (01) dan (02) terdiri dari serangkaian unsur kalimat yang telah diuraikan berdasarkan isi berita. Unsur-unsur kalimat itu dapat dikenali sebagai tema atau topik berita karena saling terhubung. (Herman *et al*., 2023) menegaskan Struktur makro mencakup penelusuran unsur tematik atau pokok bahasan yang menuju gambaran keseluruhan teks, yang dapat disebut ide utama atau rangkuman yang menjadi landasan suatu pemikiran.

2. Superstruktur

a. Skema

1) Kepala Berita

Data detik.com:

(03) Jakarta - *Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB) menyampaikan perkembangan terkini data korban akibat bencana banjir hingga longsor di Sumatera*. BPBD mencatat korban meninggal ataupun korban hilang bertambah (02/UKTBSSAS/301125).

Data kompas.com:

(04) KOMPAS.com - Tahun 2025 ditutup dengan serangkaian bencana yang menggarisbawahi cuaca ekstrem dan rapuhnya lingkungan hidup di Indonesia (04/KOTBSSKA/171225).

Kutipan data (03) dan (04) merujuk pada pengelompokkan unsur-unsur dari satu teks utuh. Teks ini dapat diidentifikasi sebagai kepala berita berdasarkan letak dan isi maknanya. Kutipan tersebut berfungsi sebagai informasi inti yang memberikan rangkuman ringkas tentang peristiwa yang terjadi. Pada pemberitaan detik.com, jurnalis melalui laporan di bagian kepala berita dengan informasi yang tercantum pada klausa *Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB) menyampaikan perkembangan terkini data korban akibat bencana banjir hingga longsor di Sumatera* pada data (03) yang berkaitan dengan kondisi terbaru jumlah korban dari bencana di wilayah Sumatera. Sebaliknya, pada pemberitaan kompas.com jurnalis menyajikan kepala berita pada unsur klausa *Tahun 2025 ditutup dengan serangkaian bencana yang menggarisbawahi cuaca ekstrem dan rapuhnya lingkungan hidup di Indonesia* pada data (04) menunjukkan secara tidak langsung mengarah pada perhatian pembaca pada dimensi ekologis dan faktor penyebab terjadinya bencana.

2) Tubuh Berita

Data detik.com:

(05) Kepala BNPB Letjen TNI Suharyanto mengatakan, korban jiwa di wilayah Sumatera Utara (Sumut) mencapai 217 orang. Dia mengatakan, pada proses evakuasi hari ini banyak korban ditemukan di wilayah Tapanuli Selatan.

…

"Presiden memerintahkan untuk menambah seluruh kekuatan nasional, fokus untuk penanganan tanggap darurat secepat-cepatnya. Mengerahkan evakuasi, mengerahkan logistik, perlindungan pengungsi, kemudian mengerahkan tenaga kesehatan, memulihkan infrastruktur, transportasi, komunikasi, juga kawal di lapangan," ujar Pratikno saat memimpin Rapat Koordinasi Penanganan Darurat Bencana, bersama Kepala BNPB, Jajaran TNI-Polri, dan Pemprov Sumatra Utara, di Bandar Udara Silangit, Tapanuli Utara, Provinsi Sumatra Utara, Minggu (30/11) (03/UKTBSSAS/301125).

Data Kompas.com:

(06) Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Teuku Faisal Fathani menjelaskan, fenomena cuaca ekstrem itu dipicu kemunculan siklon. tropis Senyar di wilayah tersebut.

Citra radar dan pemantauan BMKG menunjukkan warna hitam pada peta curah hujan, menandakan

"Tertangkap curah hujan pada 25 November, 26 November, hingga 27 November itu sampai hitam warnanya, itu sangat ekstrem," ujar Faisal dalam rapat Komisi V DPR di Kompleks Parlemen, Jakarta, Senin (1/12/2025).

…

Menurut WALHI Sumut, campur tangan manusia ini diwujudkan melalui keputusan politik atau kebijakan yang dikeluarkan atas nama pembangunan dan ekonomi.

Jaka menilai, kegagalan negara dalam mengurus lingkungan telah menyebabkan krisis ekologis yang berujung pada bencana ekologis. "Artinya bahwa negara dalam hal ini pemerintah atau pengambil kebijakan berperan besar atas bencana ekologis yang terjadi saat ini," tegas Jaka.

…

Sementara Prof. Bambang Hero Saharjo, Guru Besar Fakultas Kehutanan dan Lingkungan sekaligus Kepala Pusat Studi Bencana IPB University, menilai bahwa material kayu yang ditemukan di lokasi bencana menunjukkan indikasi kuat keterlibatan aktivitas manusia.

Prof. Bambang menegaskan bahwa kondisi material kayu di lokasi tersebut tidak sepenuhnya dapat dijelaskan sebagai kayu lapuk atau dampak runtuhan alami.

Ia mengaitkan temuan gelondongan kayu saat banjir Sumatera ini dengan kasus serupa yang pernah ia tangani di kawasan lindung Sumatera Utara.

Prof. Bambang menjelaskan bahwa hutan yang masih utuh dan sehat memiliki struktur berlapis yang berfungsi sebagai sistem penyangga alami. Struktur ini menjaga keseimbangan lingkungan dan mengendalikan daur air (06/KOTBSSKA/171225).

Kutipan data (05) dan (06) tergolong sebagai elemen superstruktur yang berada dalam tubuh berita. Dari segi posisi dan kandungannya, data ini berperan sebagai pengembangan detail dari kepala berita yang telah disebutkan sebelumnya. Di bagian tubuh berita pada pemberitaan detik.com data (05), jurnalis menyajikan secara rinci jumlah korban di setiap wilayah, disusul dengan uraian mengenai tindak lanjut pemerintah dalam mengelola bencana, sekaligus mempercepat pemulihan bagi masyarakat yang terdampak. Sedangkan, pada pemberitaan kompas.com data (06) jurnalis menguraikan informasi secara sistematis, mulai dari penjelasan ilmiah penyebab bencana oleh otoritas meteorologi, kritik struktural dari lembaga pemerhati lingkungan, hingga analisis teknis dan akademis dari pakar kehutanan terkait indikasi kerusakan ekosistem.

3) Ekor Berita

Data detik.com:

(07) "*Terima kasih kepada personel TNI, Polri, pemda yang bekerja keras* untuk hunian sementara bisa dilakukan sambil nanti kita rehabilitasi dan rekonstruksi juga akan segera dilakukan," ucapnya. (04/UKTBSSAS/301125).

Data kompas.com:

(08) *Berdasarkan rekapitulasi korban di tiga provinsi terdampak, yakni Aceh, Sumatera Utara (Sumut), dan Sumatera Barat (Sumbar) pada Selasa (17/12/2025) malam, BNPB mencatat korban jiwa mencapai 1.053 jiwa*.
Selain itu, korban hilang yang belum ditemukan ada 200 orang dan warga yang mengungsi mencapai 606.040 jiwa.
…
Kemudian, kerusakan infrastruktur tercatat sangat parah:
Rumah Rusak: 157,9 ribu unit. Fasilitas Umum: 1.200 unit. Jembatan: 498 unit. *Lembaga kajian CELIOS menghitung kerugian ekonomi di tiga provinsi utama mencapai lebih dari Rp 2 triliun per provinsi (Aceh Rp 2,04 T, Sumut Rp 2,07 T, Sumbar Rp 2,01 T), dengan total estimasi kerugian ekonomi keseluruhan mencapai Rp 68,67 triliun.* (08/KOTBSSKA/171225).

Kutipan data (07) dan (08) menggambarkan pembagian unsur-unsur dalam satu teks utuh yang lengkap. Berdasarkan posisi dan kandungan maknanya, unsur tersebut dapat dikenali sebagai ekor berita. Pada ekor berita teks berperan sebagai penutup yang menyajikan informasi tambahan sekaligus penguatan atas peristiwa yang telah dipaparkan sebelumnya. Pemberitaan detik.com data (07) pada klausa terima *kasih kepada personel TNI, Polri, pemda yang bekerja keras* wartawan menyajikan ungkapan narasumber yang bersifat apresiatif dan informatif. Ekor berita ini memperteguh konteks melalui penekanan pada upaya tindak lanjut seperti penyediaan tempat tinggal sementara, rehabilitas, dan rekonstruksi. Adapun, pada pemberitaan kompas.com data (08) klausa *Berdasarkan rekapitulasi korban di tiga provinsi terdampak, yakni Aceh, Sumatera Utara (Sumut), dan Sumatera Barat (Sumbar) pada Selasa (17/12/2025) malam, BNPB mencatat korban jiwa mencapai 1.053 jiwa, s*erta paragraf penjelas *Rumah Rusak: 157,9 ribu unit. Fasilitas Umum: 1.200 unit. Jembatan: 498 unit. Lembaga kajian CELIOS menghitung kerugian ekonomi di tiga provinsi utama mencapai lebih dari Rp 2 triliun per provinsi (Aceh Rp 2,04 T, Sumut Rp 2,07 T, Sumbar Rp 2,01 T), dengan total estimasi kerugian ekonomi keseluruhan mencapai Rp 68,67 triliun,* wartawan menyajikan data faktual. Ekor berita ini memperteguh keseluruhan laporan melalui penekanan pada dampak akibat bencana, merangkum kerugian baik dari segi korban manusia, kerusakan infrastruktur, maupun beban ekonomi di tiga wilayah terdampak.

b. Summary

Data detik.com:

(09) *Update Korban Tewas* Bencana *di Sumatera*: Sumut 217, Aceh 96, Sumbar 129. (05/UKTBSSAS/301125).

Data kompas.com:

(10) Kaleidoskop 2025: 1.000 Orang Tewas dalam Banjir Sumatera dan Seruan Kritis Para Ahli (10/KOTBSSKA/171225).

Kutipan data (09) dan (10) merujuk elemen *summary* yang berfungsi sebagai judul pemberitaan. Pada judul berita detik.com data (09) terdapat unsur frasa *update korban tewas* dan frasa *di Sumatera* mengindikasikan bahwa judul tersebut menggambarkan isi berita yakni pembaruan informasi tentang jumlah korban jiwa akibat bencana di Sumatera. Frasa *update korban tewas* mengisyaratkan ketersediaan data terbaru terkait jumlah korban, sementara frasa *di Sumatera* memperjelas lokasi kejadian yang meliputi berbagai daerah seperti Sumatera Utara, Aceh, dan Sumatera Barat. Melalui judul ini, penulis berusaha menarik minat pembaca agar mengetahui perkembangan terbaru akibat bencana terutama soal jumlah korban di wilayah tersebut. Sebaliknya, pada judul berita kompas.com data (10) kalimat *Kaleidoskop 2025: 1.000 Orang Tewas dalam Banjir Sumatera dan Seruan Kritis Para Ahli*, menunjukkan penulis berupaya menyampaikan esensi keseluruhan wacana sekaligus memandu pembaca memahami pemberitaan tidak hanya berfokus pada jumlah korban jiwa, tetapi juga respons dan analisis kritis terhadap penanganan bencana di Sumatra.

Data detik.com:

(11) Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB) menyampaikan perkembangan terkini data korban akibat bencana banjir hingga longsor di Sumatera. BPBD mencatat korban meninggal ataupun korban hilang bertambah. (11/UKTBSSAS/301125).

Data kompas.com:

(12) Tahun 2025 ditutup dengan serangkaian bencana yang menggarisbawahi cuaca ekstrem dan rapuhnya lingkungan hidup di Indonesia.
Salah satu yang paling menghantam adalah bencana banjir bandang dan tanah longsor di Sumatera pada akhir November. Mulai dari Aceh, Sumatera Utara, hingga Sumatera Barat terdampak bencana ini.
Bencana ini tidak hanya menelan korban jiwa manusia dan materi, tetapi juga memicu keprihatinan global karena dampaknya terhadap lingkungan, hutan dan satwa yang hidup di dalamnya (12/KOTBSSKA/171225).

Kutipan data (11) dan (12) merupakan pengantar berita yang berfungsi sebagai pembuka. Pada pemberitaan detik.com pengantar berita ditulis wartawan pada pemberitaan ini ingin memberitahu bahwa kenaikan angka dan hilangnya ratusan korban merupakan realitas krisis utama di Sumatera yang divalidasi langsung oleh institusi penanggulangan bencana resmi yaitu BNPB. Di sisi lain, pada pemberitaan kompas.com wartawan ingin menyampaikan bahwa bencana tidak sekadar dipandang sebagai musibah insidental yang merenggut korban jiwa, melainkan sebagai akumulasi dari kerentanan lingkungan hidup yang patut direnungkan secara mendalam.

c. Story

Data detik.com:

(13) Prabowo, menurut Pratikno, *memerintahkan seluruh kekuatan nasional* untuk menangani banjir di tiga provinsi itu. (13/UKTBSSAS/301125).

Data kompas.com:

(14) Banjir bandang dan tanah longsor paling parah terjadi di wilayah Aceh, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara. *Banyak desa terisolasi*, akses jalan terputus, dan permukiman tertimbun material tanah (14/KOTBSSKA/171225)

Kutipan data (13) dan (14) mengandung unsur *story* dari superstruktur berita. Pada pemberitaan detik.com penggunaan frasa *memerintahkan seluruh kekuatan nasional* dapat dianalisis sebagai pada proses berjalannya peristiwa tanggap darurat. Proses berjalannya peristiwa sedang memfokuskan pengerahan instruksi struktural dari Presiden pasca terjadinya bencana, sebagai bentuk respons langsung negara terhadap krisis. Sedangkan, pada pemberitaan kompas.com unsur *story* dibangun melalui penggunaan frasa *Banyak desa terisolasi* dapat dianalisis proses berjalannya peristiwa dengan memfokuskan gambaran asli mengenai tingkat keparahan dampak fisik dan terisolasi wilayah yang dihadapi masyarakat di lapangan.

3. Struktur Mikro

a. Semantik

1) Latar

Data detik.com:

(15) Pemerintah kini tengah melakukan percepatan penyediaan hunian sementara bagi *warga yang kehilangan tempat tinggal*. (15/UKTBSSAS/301125).

Data kompas.com:

(16) Hal ini berdasarkan dokumen kajian risiko bencana nasional Provinsi Sumatera Utara tahun 2022-2026. Fakta di lapangan menunjukkan adanya *campur tangan manusia yang signifikan* (16/KOTBSSKA/171225).

Kutipan data (15) dan (16) diidentifikasi sebagai unsur latar dalam struktur mikro. Pada pemberitaan detik.com unsur frasa *warga yang kehilangan tempat* latar berita dari kutipan data tersebut adalah kondisi kedaruratan sosial berupa hilangnya infrastruktur rumah milik warga. Adanya hal tersebut mempengaruhi penulis dalam penulisan berita untuk memvalidasi kebijakan pemerintah selanjutnya. Sementara itu, pada pemberitaan kompas.com unsur frasa *campur tangan manusia yang signifikan* latar berita dari frasa menunjukkan konteks sosioekologis berupa faktor aktivitas manusia yang memicu kerentanan wilayah. Adanya hal tersebut mempengaruhi penulis dalam penulisan berita untuk meyoroti aspek akuntabilitas kebijakan serta tata kelola lingkungan jangka panjang.

2) Detil

Data detik.com:

(17) Suharyanto menyebut kondisi *Sumatera Barat sudah lebih pulih dibandingkan dengan Aceh dan Sumatera Utara.* (17/UKTBSSAS/301125).

Data kompas.com:

(18) Prof. Dodik menduga *material kayu tersebut kemungkinan merupakan campuran dari beberapa sumber, yaitu penebangan, pohon tumbang alami, serta sisa-sisa land clearing (pembersihan lahan) yang tidak tuntas dibersihkan* (18/KOTBSSKA/171225).

Kutipan data (17) dan (18) diidentifikasi sebagai unsur detil. Pada pemberitaan detik.com klausa *Sumatera Barat sudah lebih pulih dibandingkan dengan Aceh dan Sumatera Utara* dapat dimaknai secara semantik bahwa penulis ingin mengontrol berita bahwa penanganan di Sumatera Barat berjalan sangat efektif dan menunjukkan kemajuan. Hal ini dapat terlihat secara implisit dari klausa tersebut bahwa penulis berada pada pihak yang pro dengan kinerja pemerintah dalam memulihkan wilayah terdampak krisis secara cepat. Sementara itu, pada pemberitaan kompas.com klausa *material kayu tersebut kemungkinan merupakan campuran dari beberapa sumber, yaitu penebangan, pohon tumbang alami, serta sisa-sisa land clearing (pembersihan lahan) yang tidak tuntas dibersihkan* dapat dimaknai secara semantik bahwa penulis ingin mengontrol berita bencana banjir bandang tidak murni disebabkan oleh faktor alam, melainkan turut dipicu oleh kelalaian manusia dalam aktivitas pembukaan lahan.

3) Maksud

Data detik.com:

(19) Jadi ini *seluruh kekuatan nasional dikerahkan untuk mempercepat tanggap darurat dan segera memulihkan semuanya*. (10/UKTBSSAS/301125).

Data kompas.com:

(20) Jaka menilai, *kegagalan negara dalam mengurus lingkungan telah menyebabkan krisis ekologis* yang berujung pada bencana ekologis. "Artinya bahwa negara dalam hal ini pemerintah atau pengambil kebijakan berperan besar atas bencana ekologis yang terjadi saat ini," tegas Jaka (20/KOTBSSKA/171225).

Kutipan data (19) dan (20) diidentifikasi sebagai unsur maksud. Pada pemberitaan detik.com unsur kalimat *seluruh kekuatan nasional dikerahkan untuk mempercepat tanggap darurat dan segera memulihkan semuanya* dapat dimaknai secara semantik yaitu penulis ingin memaparkan secara eksplisit bahwa pemerintah berupaya menunjukkan keseriusan dalam menangani bencana yang terjadi. Di samping itu, pada pemberitaan kompas.com klausa *kegagalan negara dalam mengurus lingkungan telah menyebabkan krisis ekologis* dimaknai secara semantik yaitu penulis ingin memaparkan secara eksplisit melalui pernyataan narasumber bahwa permasalahan bencana tidak lepas dari tanggung jawab struktural dan kebijakan negara dalam pengelolaan lingkungan.

4) Praanggapan

Data detik.com:

(21) Pratikno mengatakan *pemerintah telah menyalurkan bantuan hingga pemulihan komunikasi* di wilayah terdampak di Aceh, Sumut, hingga Sumbar. Proses evakuasi, menurut Pratikno, juga dipercepat. (11/UKTBSSAS/301125).

Data kompas.com:

(22) Manajer Advokasi dan Kampanye WALHI Sumut, Jaka Kelana Damanik, mengingatkan bahwa *wilayah-wilayah terdampak ini memang masuk dalam kategori risiko tinggi untuk bencana banjir bandang dan tanah longsor* (22/KOTBSSKA/171225).

Kutipan data (21) dan (22) dapat dimaknai secara semantik sebagai praanggapan. Pada pemberitaan detik.com klausa *pemerintah telah menyalurkan bantuan hingga pemulihan komunikasi* dapat dimaknai secara semantik sebagai praanggapan penulis yaitu dampak peristiwa penanganan pascabencana oleh birokrasi dipastikan berjalan tanpa hambatan di tiga provinsi. Wartawan menambahkan keterangan pada klausa proses evakuasi, menurut Pratikno, juga dipercepat untuk memperkuat praanggapan dari wartawan. Sementara itu, pada pemberitaan kompas.com klausa *wilayah-wilayah terdampak ini memang masuk dalam kategori risiko tinggi untuk bencana banjir bandang dan tanah longsor* dimaknai secara semantis sebagai praanggapan penulis yaitu kerentanan wilayah bencana bukan merupakan kejadian yang bersifat kebetulan, melainkan telah diprediksi akibat faktor lingkungan yang rawan sejak awal. Wartawan menambahkan keterangan melalui pengingat dari pihak WALHI untuk memperkuat praanggapan kritis dari wartawan mengenai kelalaian mitigasi.

5) Nominalisasi

Data detik.com:

(23) Arahan Presiden Prabowo Subianto terkait *penanganan* bencana banjir dan tanah longsor. (12/UKTBSSAS/301125).

Data kompas.com:

(24) Namun, permasalahan serius muncul ketika aktivitas *pembalakan* liar mengganggu vegetasi hutan (24/KOTBSSKA/171225).

Kutipan data (23) dan (24) dapat diidentifikasi sebagai unsur nominalisasi. Pada pemberitaan detik.com kata *penanganan* nominalisasi penulis terkait dengan peristiwa yang terlihat melalui unsur tersebut yaitu proses pengalihan dari aktivitas kerja atau tindakan aktif

menangani menjadi bentuk kata benda *penanganan* dengan menggunakan imbuhan pe-an. Wartawan menggunakan kata benda ini untuk memfokuskan perhatian khalayak pada konsep program kerja institusi. Adapun, pada pemberitaan kompas.com kata *pembalakan* nominalisasi penulis terkait dengan peristiwa yang terlihat melalui unsur tersebut yaitu proses pengalihan dari aktivitas kerja atau tindakan aktif *membalak* menjadi bentuk kata benda *pembalakan* dengan menggunakan imbuhan pe-an. Wartawan menggunakan ini untuk memfokuskan perhatian pembaca pada akar persoalan tindakan perusakan lingkungan secara masif.

b. Sintaksis

1) Kalimat

Data detik.com:

(25) *Kepala BNPB Letjen TNI Suharyanto mengatakan*, korban jiwa di wilayah Sumatera Utara (Sumut) mencapai 217 orang. (25/UKTBSSAS/301125).

Data kompas.com:

(26) K*epala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Teuku Faisal Fathani* menjelaskan, fenomena cuaca ekstrem itu dipicu kemunculan siklon. tropis Senyar di wilayah tersebut (26/KOTBSSKA/171225).

Kutipan data (25) dan (26) diidentifikasi sebagai unsur kalimat aktif yang termasuk sintaksis. Pada pemberitaan detik.com kalimat aktif ini ditandai oleh subjek *Kepala BNPB Letjen TNI Suharyanto* sebagai pelaku atau subjek yang bertindak. Penggunaan predikat *mengatakan* menunjukkan adanya tindakan langsung yang dilakukan subjek terhadap objek atau kejadian yang dimaksud. Selain itu, pada pemberitaan kompas.com kalimat aktif ditandai oleh subjek *Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Teuku Faisal Fathani* sebagai subjek yang bertindak, penggunaan predikat *menjelaskan* menunjukkan adanya tindakan langsung yang dilakukan subjek terhadap objek yang dimaksud.

2) Koherensi

Data detik.com:

(27) Tentu saja kita fokus ke tanggap darurat, *tapi* tahapan skenario rehabilitasi, rekonstruksi, kita siagakan. (27/UKTBSSAS/301125).

Data kompas.com:

(28) Sistem perakaran pohon tua yang kuat menjaga hutan tetap stabil, *dan* ruang kosong akibat pohon tumbang akan segera diisi oleh regenerasi spesies baru (28/KOTBSSKA/171225).

Koherensi data (27) dan (28) dapat diidentifikasi sebagai unsur koherensi dalam tataran sintaksis. Pada pemberitaan detik.com terlihat melalui pemakaian konjungsi *tapi* dalam kalimat. Konjungsi ini berfungsi menggabungkan dua gagasan yang menyiratkan pertentangan atau perbandingan. Penggabungan makna koheren menegaskan bahwa, walaupun prioritas pemerintah tertuju pada penanganan darurat, tahapan rehabilitas dan rekonstruksi tetap disiapkan sebagai upaya tindak lanjut. Sementara itu, pada pemberitaan kompas.com terlihat melalui pemakaian konjungsi *dan* dalam kalimat. Konjungsi ini berfungsi menggabungkan dua gagasan yang menyiratkan hubungan penambahan. Penggabungan makna koheren menegaskan bahwa, kestabilan ekosistem hutan bertumpu pada kekuatan vegetasi alami yang berjalan berkesinambungan dengan proses regenerasi spesies baru di dalam kawasan hutan.

3) Kata Ganti

Data detik.com:

(29) Nanti *kita* rehabilitasi dan rekonstruksi juga akan segera dilakukan. (29/UKTBSSAS/301125).

Data kompas.com:

(30) *Ia* mengaitkan temuan gelondongan kayu saat banjir Sumatera ini dengan kasus serupa

yang pernah *ia* tangani di kawasan lindung Sumatera Utara (30/KOTBSSKA/171225).

Kutipan data (29) dan (30) diidentifikasi sebagai unsur kata ganti. Pada pemberitaan detik.com unsur kata ganti pada data (29) dapat dilihat dengan adanya penggunaan unsur kata *kita*. Unsur kata kita digunakan penulis untuk menegaskan proses pembangunan kembali wilayah terdampak bukan lagi sekadar beban sepihak pemerintah, melainkan tanggung jawab moral dan perjuangan bersama seluruh elemen bangsa termasuk masyarakat pembaca. Sedangkan, pemberitaan pada kompas.com kutipan data (30) terdapat unsur kata ganti orang ketiga *ia* digunakan penulis untuk merujuk pada narasumber ahli. Penggunaan kata ganti ini berfungsi sebagai sarana untuk menjaga objektivitas narasi sekaligus menegaskan otoritas narasumber dalam memvalidasi temuan lapangan. (Ratnaningsih, 2019) menegaskan dalam penulisan, kata ganti berfungsi sebagai media bagi penulis untuk menunjukkan posisi dirinya. Penggunaan kata ganti ini juga yang menjadi sarana untuk mengungkapkan sikap penulis. Kata ganti ‘saya’ atau ‘kami’ mencerminkan sikap formal dari pihak penulis. Sebaliknya, manakala penulis memilih kata ganti ‘kita’, menunjukkan seolah-olah sikap tersebut merupakan sikap bersama antara penulis dan pembaca

c. Stilistik

Data detik.com:

(31) Untuk wilayah Sumatera korban *tewas* menjadi 129. (31/ UKTBSSAS/301125).

Data kompas.com:

(32) Namun, permasalahan serius muncul ketika aktivitas *pembalakan* liar mengganggu vegetasi hutan (32/KOTBSSKA/171225).

Kutipan data (31) dan (32) dapat diidentifikasi sebagai stilistik. Pada pemberitaan detik.com kata *tewas* dapat dimaknai secara stilistik sebagai leksikon penulis. Penulis menggunakan pilihan kata *tewas* untuk memperkuat kesan dramatis dan memberikan penegasan yang lugas serta tajam mengenai kondisi asli di lapangan, dibandingkan jika menggunakan kata padanan lain yang bernada lebih halus seperti meninggal dunia atau wafat. Sementara itu, pada pemberitaan kompas.com kutipan data (32) pada kata *pembalakan* menunjukkan penulis menggunakan pilihan kata *pembalakan* untuk memperkuat kesan analitis dan memberikan penegasan yang terstruktur mengenai akar perusakan lingkungan di lapangan, dibandingkan menggunakan kata padanan lain yang bernada lebih umum atau sekadar menyebut peristiwa kerusakan alam biasa.

d. Retoris

1) Grafis atau Retoris

(33)



Gambar 1. Grafis dan Retoris (33/UKTBSSAS/301125).

(34)



Gambar 2. Grafis dan Retoris (34/KOTBSSKA/171225).

Kutipan data berupa gambar (33) dan (34) diidentifikasi sebagai unsur grafis dan retoris dalam struktur mikro. Pada pemberitaan detik.com gambar tersebut menjadi elemen utama yang ditekankan oleh penulis. Gambar tersebut mengilustrasikan situasi wilayah yang dilanda banjir, di mana genangan air membentang luas sehingga merendam permukiman penduduk beserta infrastruktur di sekitarnya. Melalui gambar itu, penulis hendak menyajikan dampak nyata dari musibah yang menimpa, agar pembaca dapat menyaksikan kondisi lapangan secara langsung melalui penglihatan. Di sisi lain, pada pemberitaan kompas.com mengilustrasikan situasi bangunan tempat ibadah dikelilingi oleh tumpukan bongkahan kayu sisa terjangan banjir, di mana kerusakan lingkungan tampak nyata berdampak pada fasilitas publik. Penulis hendak menyajikan potret faktual musibah yang menimpa akibat kerusakan hulu sungai, agar pembaca dapat menyaksikan bukti material kayu gelondongan di lapangan secara langsung melalui penglihatan.

Kutipan data (33) dan (34) berwujud gambar dalam pemberitaan. Unsur ini merupakan grafis yang menyertai berita. Grafis semacam ini dapat dipastikan sebagai elemen retoris dalam struktur mikro berita. (Ratnaningsih, 2019) menyatakan Grafis memiliki hubungan yang erat dengan komponen-komponen yang mendukung sebuah teks. Secara khusus, fungsi utama grafis meliputi membedakan bagian-bagian teks, memberikan penekanan pada kata-kata tertentu, menunjukkan arah pernyataan, serta menyediakan ilustrasi yang memperkuat isi atau makna yang terkandung dalam teks tersebut.

2) Metafora

Data detik.com:

(35) Pemberian logistik terus *mengalir* dari pemerintah maupun lembaga non-pemerintah. (35/UKTBSSAS/301125).

Data kompas.com:

(36) Dan jika dilihat dari citra satelit, tampak kondisi hutan yang *gundul* di sekitar lokasi bencana (36/KOTBSSKA/171225).

Kutipan data (35) dan (36) diidentifikasi sebagai unsur metafora. Pada pemberitaan detik.com penulis menekankan kata *mengalir* dengan memanfaatkan majas. Kata ini tidak dimaknai secara harfiah sebagai aliran air, melainkan sebagai metafora yang menggambarkan penyaluran bantuan yang berjalan secara berkesinambungan tanpa henti. Pemilihan kata *mengalir* mengilustrasikan bahwa logistik bantuan datang secara konsisten dan masif dari beragam pihak. Sementara itu, pada pemberitaan kompas.com penulis menekankan kata *gundul* dengan memanfaatkan majas. Kata ini tidak dimaknai secara harfiah sebagai kepala yang tidak berambut, melainkan sebagai metafora yang menggambarkan kondisi lahan hutan yang telah rusak parah dan kehilangan vegetasi aslinya.

PENUTUP

Dimensi teks dalam pemberitaan banjir Aceh dan Sumatra di media detik.com dan kompas.com diperoleh temuan sebanyak 36 data yang mencakup tiga dimensi wacana. Pada struktur makro, wacana detik.com didominasi tema pembaruan data korban jiwa serta penegasan langkah pemerintah dalam menyiapkan perencanaan pemulihan pascabencana. Sebaliknya, kompas.com mengangkat tema yang lebih luas dengan menyoroti cuaca ekstrem sebagai pemicu awal sekaligus mengaitkan bencana dengan krisis ekologis akibat aktivitas manusia. Pada dimensi superstruktur, kedua media menyusun informasi secara sistematis dari judul, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita. Detik.com secara konsisten memandu pembaca dari pembaruan data korban menuju instruksi penanganan darurat oleh lembaga resmi seperti BNPB dan pemerintah pusat. Sementara itu, kompas.com menyusun alur berita mulai dari refleksi kerentanan lingkungan tahun 2025, penjelasan ilmiah otoritas meteorologi, kritik struktural dari lembaga pemerhati lingkungan WALHI, dan analisis akademis pakar kehutanan.

Hasil penelitian memperlihatkan perbedaan perbandingan ideologi yang signifikan di antara kedua media. Detik.com cenderung merefleksikan ideologi birokratik responsif yang berorientasi pada respons negara, pemberitaannya dibuat untuk menonjolkan kehadiran negara secara cepat melalui pengarahan kekuatan nasional, memberikan apresiasi terhadap aparat, dan menjamin percepatan rehabilitas. Sementara itu, kompas.com merefleksikan ideologi ekologis kritis yang mempertanyakan akuntabilitas struktural dan tata kelola lingkungan. Melalui pelibatan narasumber dari akademisi, pakar kehutanan, dan lembaga pemerhati lingkungan, kompas.com membingkai bencana bukan sekadar musibah takdir atau faktor cuaca, melainkan dampak dari kegagalan kebijakan serta perusakan alam akibat aktivitas manusia seperti pembalakan liar dan alih fungsi lahan.

Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi teks berita kelas XI fase F. Analisis wacana kritis teori Teun A. van Dijk dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk melatih kemampuan literasi kritis siswa. Melalui pembelajaran berbasis *deep learning*, siswa tidak hanya mempelajari struktur teks berita, tetapi juga dilatih memahami makna ideologi, sudut pandang, serta konteks sosial yang terkandung dalam teks berita.

Beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks berita di SMA. Guru dapat menerapkan pendekatan analisis wacana kritis agar siswa tidak hanya memahami unsur kebahasaan dan struktur berita, tetapi juga mampu menelaah makna, ideologi, serta sudut pandang yang terdapat dalam media massa. Selain itu, penelitian ini masih memiliki keterbatasan hanya berfokus pada pemberitaan banjir Aceh dan Sumatra di media detik.com dengan menggunakan teori Teun A. van Dijk. Peneliti berharap agar penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan objek, media, ataupun pendekatan analisis wacana kritis yang berbeda agar hasil penelitian mengenai analisis wacana kritis menjadi lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2026). *Dasbor penanganan darurat banjir dan longsor Provinsi Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat tahun 2025*. https://gis.bnpb.go.id/bansorsumatera2025/

Deep Indonesia. (2025). *Sebulan banjir di Sumatra, riset DIR ungkap krisis alam ke alarm politik nasional*. https://deepindonesia.org/sebulan-banjir-di-sumatra-riset-dir-ungkap-krisis-alam-ke-alarm-politik-nasional/

Fitria, B. F. M., & Candrasari, Y. (2023). Analisis wacana kritis dalam pemberitaan Liputan6.com tentang #PercumaLaporPolisi periode Oktober 2021. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6*(6), 3798–3806. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2230

Herman, N., Muarifin, M., & Sardjono. (2023). Analisis wacana kritis teori Teun A. Van Dijk pada video iklan di akun YouTube Ramayana berjudul "Marga Pelari". *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 7*(1), 49–60. https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i1.20307

Muslimat, A. F., Lukman, & Hadrawi, M. (2024). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dalam teks nyanyian Bugis Mupabbatési Limammu karya Arman Dian Rusanda. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 4*, 3632–3640. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/16765/11308

Narayukti, N. N. D., Putrayasa, I. B., & Sutama, I. M. (2021). Lirik lagu sebagai media kritik sosial: Kajian analisis wacana kritis pada lagu karya Nanoe Biroe. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 10*(1). https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.390

Rahmalia, R., & Hamdani, A. (2025). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11*(10.A), 105–118. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12966

Ratnaningsih, D., & Ningsih, N. M. (2019). *Analisis wacana kritis: Sebuah teori dan implementasi*. UMKO Publishing.

Ritonga, S., Dalimunthe, S. F., & Surip, M. (2022). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada teks berita Detik.com dan Kompas.com tentang padatnya arus mudik Idulfitri 1443 H tahun 2022. *Asas: Jurnal Sastra, 11*(2), 150. https://doi.org/10.24114/ajs.v11i2.37160

Saadillah, A., Haeniah, N., & Jumriah. (2020). Analisis wacana kritis Teun Van Dijk dalam cerpen "Tukang Dongeng" karya Ken Hanggara. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra, 2*(2), 80–87.

Sakka, S. B., Nurhadi, & Sari, E. S. (2023). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada pidato Presiden di KTT ke-42 ASEAN. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 3*(2), 93–102.

Sausina, C. N. (2022). Konstruksi berita kerusuhan Kanjuruhan di media online: Analisis wacana kritis model Norman Fairclough. *Esensi Lingua, 4*(2), 17–29.

Setiawan, A., Rusba, K., Ramdan, M., Saputra, D., & Swandito, A. (2024). Peranan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam menanggulangi bencana banjir di Kota Balikpapan. *Identifikasi, 10*(1), 42–48. https://doi.org/10.36277/identifikasi.v10i1.319

Similarweb. (2025). *Website analysis for May 2025*. https://share.similarweb.com/sharePost

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Press

Taryana, A., El Mahmudi, M. R., & Bekti, H. (2022). Analisis kesiapsiagaan bencana banjir di Jakarta. *JANE - Jurnal Administrasi Negara, 13*(2), 302–311. https://doi.org/10.24198/jane.v13i2.37997

Vania, P. O., Suaedi, H., & Citraningrum, D. M. (2024). Ujaran kebencian pada kumpulan film pendek: Kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 13*(1). https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i1.3240

Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural*. FBS UNP Press.